# BAB 1 PENDAHULUAN

* 1. **Latar Belakang**

Indonesia sehat 2025 memiliki misi antara lain memelihara dan meningkatkan pelayanan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat yang bermutu, merata dan terjangkau. Hal ini sesuai dengan paradigma sehat yang berdasarkan system pelayanan promotif, prefentif, kuratif, rehabilitative yang harus di laksanakan secara menyeluruh terpadu dan berkesinambungan, sehingga masyarakat memiliki derajat kesehatan yang optimal. Upaya mencapai Visi dan Misi Indonesia sehat 2025 sampai saat ini masih mengalami berbagai kendala hal ini di karenakan masih tingginya masalah masalah penyakit degenerative. Beberapa dari penyakit tersebut adalah Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) atau Cronik Kidney Disease (CKD) (Depkes RI, 2013)

Penyakit ginjal adalah kelainan mengenai organ ginjal. Penyakit yang timbul akibat berbagai faktor, seperti infeksi, kelainan bawaan, penyakit metabolik atau degeneratif, dan lain-lain (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018). Menurut Smeltzer *et al* (2008), gagal ginjal termasuk kedalam penyakit degeneratif, gagal ginjal merupakan gangguan fungsi ginjal bersifat progresif dan irreversible, mengakibatkan penurunan kemampuan ginjal dalam mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan maupun elektrolit, sehingga timbul gejala uremia berupa retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah.

Gagal ginjal terbagi dua, yaitu gagal ginjal akut dan gagal ginjal kronik. Menurut Suharyanto & Madjid (2013), gagal ginjal akut adalah penurunan fungsi ginjal secara mendadak, dengan ditandai peningkatan konsentrasi urea (*azotemia*) dan serum kreatinin; oliguria (kurang dari 500 cc dalam 24 jam), hiperkalemia dan retensi natrium. Gagal ginjal kronik adalah kerusakan ginjal bersifat progresif dan ireversibel sehingga fungsi ginjal menghilang (Imran, 2014). Kondisi memerlukan tindakan dyalisis dengan tujuan menggantikan fungsi ginjal sehingga memperbaiki kualitas hidup pasien, salah satu tindakan dyalisis yaitu hemodialisa.

Penyakit gagal ginjal merupakan masalah kesehatan yang penting mengingat insidennya yang terus meningkat. Di Amerika Serikat, kejadian dan prevalensi gagal ginjal meningkat 50% di tahun 2014. Data menunjukkan bahwa setiap tahun 200.000 orang Amerika menjalani hemodialisa karena gangguan ginjal kronik, artinya 1140 dalam satu juta orang Amerika adalah pasien dialisis (Widyaastuti, 2014).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia yang menderita gagal ginjal sebesar 0,2% atau 2 per 1.000 penduduk. Berdasarkan *Indonesian Renal Registary* (IRR) tahun 2016, sebanyak 98% penderita gagal ginjal menjalani terapi hemodialisis dan 2% menjalani terapi peritonial dialisis (PD). Jumlah pasien hemodialisa baik pasien baru maupun pasien aktif sejak tahun 2007 sampai 2016 mengalami peningkatan. Data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2015 didapatkan kejadian penyakit gagal ginjal kronik ada 246 kasus. Pada tahun 2016 angka kejadian mengalami kenaikan menjadi 371 kasus.

Berdasarkan data yang didapatkan dari rekam medik RSUD Ulin Banjarmasin didapatkan bahwa pada tahun 2017 pasien rawat inap gagal ginjal 285 dan rawat jalan 3 pasien. Pada tahun 2018 sampai awal 2019 pasien gagal ginjal yang rawat inap 681 maupun rawat jalan sebanyak 283. Data yang didapat dari Instalasi Hemodialisa RSUD Ulin Banjarmasin jumlah pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin pada Desember 2017 sebanyak 439 orang, sedangkan pada Desember tahun 2018 sampai awal tahun 2019 tercatat jumlah pasien pada Instalasi Hemodialisa sebanyak 455 orang.

Salah satu terapi pengganti ginjal yang banyak dipilih oleh para penderita gagal ginjal adalah Hemodialisis. Menurut Baradero *et al* (2009), Hemodialisis adalah pengalihan darah klien dari tubuhnya melalui dialiser yang terjadi secara difusi dan ultrafiltrasi, kemudian darah kembali lagi ke dalam tubuh klien. Seseorang yang mengalami gagal ginjal dengan hemodialisis jangka panjang maupun sementara sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan, sering berpikir negatif tentang penyakit mereka dan gangguan dalam kehidupannya serta perubahan-perubahan yang akan terjadi pada fisik maupun kehidupan mereka kedepannya yang nantinya akan menjadi beban dan pikiran. Semua yang dirasakan oleh penderita gagal ginjal tersebut adalah bentuk dari ketegangan fisik, psikis, emosi maupun mental yang menimbulkan stres.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia yang menderita gagal ginjal sebesar 0,2% atau 2 per 1.000 penduduk. Berdasarkan *Indonesian Renal Registary* (IRR) tahun 2016, sebanyak 98% penderita gagal ginjal menjalani terapi hemodialisis dan 2% menjalani terapi peritonial dialisis (PD). Jumlah pasien hemodialisa baik pasien baru maupun pasien aktif sejak tahun 2007 sampai 2016 mengalami peningkatan. Data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin pada tahun 2015 didapatkan kejadian penyakit gagal ginjal kronik ada 246 kasus. Pada tahun 2016 angka kejadian mengalami kenaikan menjadi 371 kasus.

Berdasarkan data yang didapatkan dari rekam medik RSUD Ulin Banjarmasin didapatkan bahwa pada tahun 2017 pasien rawat inap gagal ginjal 285 dan rawat jalan 3 pasien. Pada tahun 2018 sampai awal 2019 pasien gagal ginjal yang rawat inap 681 maupun rawat jalan sebanyak 283. Data yang didapat dari Instalasi Hemodialisa RSUD Ulin Banjarmasin jumlah pasien yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin pada Desember 2017 sebanyak 439 orang, sedangkan pada Desember tahun 2018 sampai awal tahun 2019 tercatat jumlah pasien pada Instalasi Hemodialisa sebanyak 455 orang.

Salah satu terapi pengganti ginjal yang banyak dipilih oleh para penderita gagal ginjal adalah Hemodialisis. Menurut Baradero *et al* (2009), Hemodialisis adalah pengalihan darah klien dari tubuhnya melalui dialiser yang terjadi secara difusi dan ultrafiltrasi, kemudian darah kembali lagi ke dalam tubuh klien. Seseorang yang mengalami gagal ginjal dengan hemodialisis jangka panjang maupun sementara sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan, sering berpikir negatif tentang penyakit mereka dan gangguan dalam kehidupannya serta perubahan-perubahan yang akan terjadi pada fisik maupun kehidupan mereka kedepannya yang nantinya akan menjadi beban dan pikiran. Semua yang dirasakan oleh penderita gagal ginjal tersebut adalah bentuk dari ketegangan fisik, psikis, emosi maupun mental yang menimbulkan stres.

Menurut Rismalinda (2017) stres adalah bentuk ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental. Contoh bentuk ketegangan fisik adalah gangguan tidur dan gangguan sistem pencernaan. Pada bentuk ketegangan psikis, emosi maupun mental antara lain; berpikiran negatif, emosional berlebihan, sensitif, tak tenang, dan lain-lain. Menurut Sarafino dalam Rismalinda (2017), faktor- faktor individual dan sosial yang menjadi penyebab stres antara lain; bersumber dari dalam diri seseorang, sumber-sumber stres dalam keluarga, sumber- sumber stres di dalam komunitas dan lingkungan, pekerjaan dan stres. Sumber stres di dalam keluarga dapat berasal dari interaksi diantara anggota keluarga, seperti perselisihan dalam masalah keuangan, perasaan saling acuh tak acuh, tujuan yang saling berbeda, dan lain-lain. Maka dari itu diperlukan suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk yaitu dengan bentuk dukungan dari keluarga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahayu, dkk (2018) yang meneliti mengenai hubungan frekuensi hemodoalisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu, di dapatkan hasil penelitian yaitu; hampir seluruh responden sering menjalani hemodialisis, hampir sebagian pasien responden mengalami tingkat stres sedang, dan ada hubungan signifikan antara frekuensi hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2019 di RSUD Ulin Banjarmasin berdasarkan hasil wawancara dengan 10 pasien yang sedang menjalani Hemodialisa di dapatkan pasien mengalami stres dengan ciri-ciri yang dirasakan pasien yaitu 2 pasien mengatakan semakin semangat menjalini hemodialisa tetapi kadang malas untuk makan, kadang-kadang muncul maag. Pada 3 pasien lainnya mengatakan semakin semangat menjalani hemodialisa tetapi kadang juga malas untuk makan, sering merasa letih tanpa sebab, kadang-kadang mengalami maag dan 1 pasien mengatakan kadang merasa sulit untuk santai dan pasien juga mengatakan hal yang sama seperti 3 pasien sebelumnya namun tidak mengalami maag.

1 pasien mengatakan sakit perut, perasan tegang, tidur tak teratur, otot-otot terasa kencang atau tegang, maag dan 1 pasien lainnya mengatakan perasaan tegang, tidur juga tidak teratur, otot-otot terasa tegang . Pada 1 pasien yang lain mengatakan sulit beraktivitas, merasa bahwa dirinya sudah tidak bisa apa-apa lagi dan hanya menyusahkan orang, sudah putus asa dengan kondisinya yang sekarang. Pada 1 pasien mengatakan sulit berinteraksi dengan orang lain, sering berpikir buruk terhadap orang-orang sekitar, sulit tidur, tidak terima dengan keadaannya yang sekarang, merasa takut penyakitnya akan tambah parah dan takut akan kematian. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin

# Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah : “Bagaimana gambaran Tingkat Stres pada Pasien gagal ginjal di Instalasi Hemodialisa RSUD Ulin Banjarmasin”.

# Tujuan Penelitian

Mengetahui adanya gambaran tingkat stres pada pasien gagal ginjal di Instalasi hemodialisa RSUD Ulin Banjarmasin.

# Manfaat Penelitian

* + 1. Bagi Pasien

Selalu berpikir positif terhadap diri sendiri dan tetap optimis untuk menjalani kehidupan.

1.4.2 Bagi Peneliti Lain

Menjadikan hasil penelitian ini sebagai data pembanding atau informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis.

* + 1. Bagi Praktik Keperawatan

Dapat meningkatan kemampuan dan keterampilan dalam menganalisis masalah kesehatan khususnya yang berkaitan dengan ringkat stress pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis

* + 1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi instalasi hemodialisis dalam melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien gagal ginjal dalam menjalankan terapi hemodialisis